

**METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI**

TESIS

Oleh

SITI SYAROFAH

NIM 15770053



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI**

TESIS

Oleh

SITI SYAROFAH

NIM 15770053



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Siti Syarofah

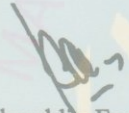
Nim : 15770053

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

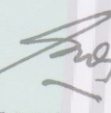
Judul Proposal: Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan Judul Sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

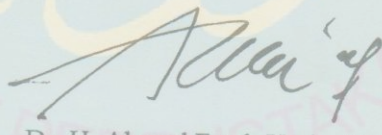

Dr. H. Bakhrudin Fannani, M. A
NIP. 19630420 200003 1 004

Pembimbing II


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP. 19731017 200003 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi

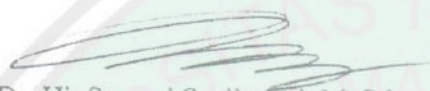

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

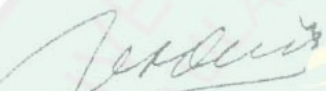
Tesis dengan judul “Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam AL-Ghazali”

Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Februari 2017


Dewan Penguji,


Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

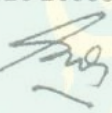
Ketua Penguji


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205199403 1 003

Penguji Utama


Dr. H. Bakhrudin Fannani, M. A
NIP. 19630420 200003 1 004

Pembimbing I


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP. 19731017 200003 1 001

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Siti Syarofah

NIM : 15770053

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al- Ghazali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu 4 Februari 2017

Hormat saya



Siti Syarofah

15770053

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Tesis dengan judul “ Metode Pendidikan Islam menurut Perspektif Imam Al-Ghazali “ Dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan Para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Bakhrudin Fannani, M.A atas bimbingan, saran kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag atas bimbingan, saran kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Suami dan bidadari kecilku yang Tercinta, yang tiada henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan dukungan.
6. Abah dan Ibu tersayang, dengan cinta kasihnya yang selalu memotivasi dan selalu mendukung dalam menempuh studi.
7. Kakak serta adek-adek tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam menempuh studi
8. Kakak serta adek-adek tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam menempuh studi.

Semoga amal perbuatan kita bernilai ibadah dan diterima disisi Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengambil manfaat darinya. Permohonan maaf peneliti haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini ditemukan kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan demi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Amiin.

Batu



Siti Syarofah



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan dan pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Persembahan	x
Abstrak	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	7
G. Orisinalitas Penelitian	7
H. Definisi Istilah	8
I. Sistematika Penulisan	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Metode.....	12

2. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
B. Macam-macam Metode Pendidikan Islam.....	28
1. Keteladanan.....	28
2. Pembiasaan.....	30
3. Nasihat	32
4. Motivasi	35
5. Metode Hukuman	35
6. Metode Persuasi.....	36
7. Metode Percakapan.....	37
8. Metode Kisah.....	37
9. Metode Perumpamaan	37
10. Metode Ceramah.....	38
11. Metode Demonstrasi.....	40
12. Metode Eksperimen.....	43
13. Metode Karya Wisata	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Jenis Data dan Sumber Data	51
C. Metode Pengumpulan Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Pengecekan Keabsahan Data	54

BAB IV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali	55
1. Nama Al-Ghazali.....	55
2. Latar Belakang Al-Ghazali.....	57
3. Guru-guru Al-Ghazali.....	63
4. Wafatnya Al-Ghazali.....	65
5. Penghargaan Al-Ghazali.....	67
B. Karya-karya Al-Ghazali.....	72
C. Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Metode Pendidikan Islam.....	75
1. Metode Perspektif Al-Ghazali.....	75
2. Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.....	79
3. Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Ghazali.....	81
4. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

1. Simpulan.....	87
2. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. *Abah dan ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan selalu memotivasi, serta yang telah mengupayakan demi pendidikan anak-anak tersayang.*
2. *Suami tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan tanpa lelah yang selalu memberikan memotivasi.*
3. *Bidadari kecilku Chairunnisa Salbila Putri yang telah menghibur dan memotivasi*
4. *Kakak dan adik-adikku yang tersayang terimakasih atas motivasinya.*

ABSTRAK

Syarofah, Siti. 2017. *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Bakhrudin Fannani, M.A dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mendiskripsikan pengertian metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. (b) Menjabarkan metode-metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. (c) Mendiskripsikan langkah-langkah penerapan metode pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.

Metode penelitian dalam tesis ini adalah studi kepustakaan (*library research*) Oleh karena itu, dalam library research ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada. Karangan Imam Al-Ghazali khususnya Ayyuhal Walad, Ihyak Ulumuddin dan Minhajul Abidin.

Hasil penelitian imam Al-Ghazali ialah Imam Al-Ghazali dalam mendidik murid-muridnya beliau sangat memperhatikan penerapan metode dan Imam Al-Ghazali sebelum menggunakan metode beliau juga memperhatikan kondisi dan situasi murid. Dalam penerapan metode Al-Ghazali menggunakan metode yang sangat tradisonal. Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Karena mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus yang paling agung. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud termulia di muka bumi adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya.

ABSTRACT

Syarofah, Siti. 2017. Islamic Education Method Based on the Perspective of Imam Al- Ghazali. Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA and Sr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag.

Keywords: Islamic Education Method Based on the Perspective of Imam AL-Ghazali

his research aims to: (a) Describe the understanding of Islamic Education method according to Imam Al-Ghazali. (b) elucidate Islamic Education methods according to Imam Al-Ghazali. (c) Describe the steps of implementing Islamic education method as suggested by Imam Al-Ghazali.

The research method used in this thesis is library research. Thus, the author will employ descriptive research by emphasizing the power of data sources and available data analysis more. Some of the work of Imam Al-Ghazali are *Ayyuhal Wald*, *Ihyak Ulumuddin* and *Minhajul Abidin*.

The result of Imam Al-Ghazali research is the fact Imam AL-Ghazali is very concerned about the application of methods in education his children. Moreover, before using his method, he also considers the condition and situation of the student. In applying the method, Al Ghazali uses a very traditional method. He also applies the principle of educational method on mental or attitude aspects, as he said, "the students are obliged to cleanse their souls from the low morality and disgraceful nature since the cleanliness of the soul and good morality are the basis for the progress of science one is seeking. The concern Al Ghazali gives on religious and moral education are in line with educational tendency in general, namely the principles that are particularly related to the nature a teacher must have in performing the task. The importance of the main exemplar of a teacher is also connected to his/her view on teaching since teaching is the most dignified work. Furthermore, Al-ghazali states that the noblest form on earth is human, and the noblest core part of human is the heart.

مستخلص البحث

سني شرفة. ٢٠١٧. أساليب التربية الإسلامية عند منظور الإمام الغزالي. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج بحر الدين فنانى الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج زلفي مبارك الماجستير. الكلمات الرئيسية: أساليب التربية الإسلامية عند منظور الإمام الغزالي

هدف هذا البحث إلى: (أ) وصف مفهوم أساليب التربية الإسلامية عند منظور الإمام الغزالي. (ب) وصف أساليب التربية الإسلامية عند منظور الإمام الغزالي. (ج) وصف خطوات تنفيذ أساليب التربية الإسلامية للإمام الغزالي.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي (*library research*). لذلك، في هذا البحث المكتبي استخدمت الباحثة دراسة وصفية بالتركيز على قوة تحليل مصادر البيانات والبيانات الموجودة. وهي مؤلفات الإمام الغزالي مثل كتاب أيها الأولاد، إحياء علوم الدين ومنهاج العابدين.

دلت نتائج هذا البحث إلى ما يلي: أنّ الإمام الغزالي في تربية تلاميذهم اهتم بتنفيذ الأساليب وقبل استخدامها راعى حالات وأوضاع تلاميذه. تم تنفيذ تلك الأساليب باستخدام طريقة تقليدية. وضع الإمام الغزالي أيضاً أسس أساليبها على الجانب العقلي أو السلوكي، كما ورد في قوله " ينبغي لطالب العلم أن يظهر نفسه من الأخلاق الرذيلة والصفات المذمومة، لأن صفاء النفس وحسن الخلق أساس لتقدم العلم الذي طالبه. تنبه الإمام الغزالي بالتربية الإسلامية والأخلاق متماشي مع اتجاه تربيته بشكل عام، منها المبادئ المتعلقة بالصفات التي يجب أن يمتلكها المعلم في تنفيذ مهامه، وأهمية القدوة الحسنة من المعلم، وإضافة على ذلك، أراه عن مهنة التعليم؛ لأن التعليم عمل سامي وعظيم. وعلاوة على ذلك، قال الإمام الغزالي أن خير مظهر على الأرض هو الإنسان، وخير جزء منه هو القلب.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M.Mubasysyir Munir, M.Pd NIPT:20140701 1 278		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi pendidikan sebagaimana tercermin dalam tiga dimensinya, yaitu (1) Pendidikan Islam, (2) Pendidikan keislaman, dan (3) pendidikan dalam islam.¹Tentu tidak menginginkan adanya pohon ilmu tanpa buah (ilmu bila samrah) meminjam istilah az-Zarnuji². Oleh karena itulah dalam pendidikan Islam dimensi iman, islam, dan ihsan sebagai tiga fondasi agama islam harus terintegrasikan secara komprehensif dengan ilmu pengetahuan tanpa ada dikotomi di antara salah satu pihak.³ Karena penekanan pada salah satunya dengan mengabaikan yang lainnya hanya akan menimbulkan berbagai kepincangan dalam kehidupan sebagaimana terjadi di barat sepanjang abad 18, 19 dan 20 Masehi⁴

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah. Agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua

¹Tiga dimensi tipologi islam tersebut adalah (1) pendidikan islam atau pendidikan menurut islam adalah sebuah konsep, pemikiran atau teori pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran islam yang bersumber dar al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) pendidikan keislaman atau Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menginstal nilai-nilai ajaran islam agar menjadi madzab berfikir, pandangan sekaligus sikap hidup, (3) pendidikan dalam islam adalah sebuah proses dan praktek pendidikan yang pernah terjadi dan diusahakan dalam sejarah umat islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam adalah berbagai macam pendidikan yang pernah dikembangkan oleh para pakar pendidikan Islam dari generasi ke generasi. Lihat Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press,2006),hlm 18

² Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hlm 7

³ Abuddi Nata dk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta:PT Raja Gravindo Persada,2005),hlm 186

⁴ Ilyas Ismail, *True Islam. Moral, Intelektual, Spritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) hlm 5

aspeknya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dilakukan secara terus menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya⁵. Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai al-Qur'an dan al-Hadits. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, salah satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya yaitu Al – Qur'an dan hadits.

Semakin berkembangnya dunia dari tahun-ketahun mengakibatkan banyak perubahan dalam diri dunia Islam. Baik dari segi agama, pendidikan, politik dan seterusnya. Terutama dalam bidang pendidikan, akibat adanya sikap serba boleh dan pemujaan dari orang tua, banyak anak-anak terjerumus pada pergaulan yang mengabaikan syari'at. Banyak kaum wanita melupakan fitrohnya sebagai seorang ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya. Sehingga mengakibatkan dunia anak sia-sia. Pemberian andil yang cukup banyak dalam kesia-siaan tersebut adalah metode pendidikan barat yang tampaknya telah menjadi kiblat pendidikan kita. Islam mempunyai

⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm 136

metode pendidikan yang sempurna kepada umat manusia, terutama dalam bidang pendidikan.⁶

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁷ Mengingat betapa urgennya pendidikan Islam bagi umatnya, maka peran guru yang profesional sebagai ujung tombak di dunia pendidikan sangat diharapkan untuk dapat mentransfer ilmu pendidikan Islam kepada peserta didiknya dengan berbagai metoda dan teknik. Menyadari betapa pentingnya metode dalam proses pembelajaran.

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “aththariqah ahammu minal maddah”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani,

⁶Abd Rahman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm 70

⁷Muhammad Siddik, *Metode dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Online, <http://sumut.kemenag.go.id>, diakses pada 30/01/2017

karena Rasul saw sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah dan syari'at-Nya.⁸

Penyusun melihat bahwa Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran tentang pendidikan yang sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan pendidikan Islam. Dengan demikian penyusun tertarik meneliti dan mengkaji lagi pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam. Atas pertimbangan di atas, maka penyusun mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam proposal dengan judul **“METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI”**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa Imam Al-Ghazali mempunyai pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun yang menjadi fokus kajian dalam proposal ini adalah metode-metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali Untuk

⁸Sutrisno dan Muhyidin Albaroris. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 26

memudahkannya pembahasan dalam proposal ini, maka penyusun membatasi permasalahan yang dibahas dalam fokus penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memfokuskan perumusan pada pendidikan Al-Ghazali:

1. Bagaimana Pengertian Metode Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali?
2. Apa saja metode-metode pendidikan islam yang dikembangkan Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pendidikan Islam Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pengertian metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.
2. Menjabarkan metode-metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.
3. Mendiskripsikan langkah-langkah penerapan metode pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.

D. Manfaat penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat bagi diri peneliti maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka diharapkan peneliti ini mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yang mencakup:

- a. Menghidupkan kembali semangat intelektual pada zaman keemasan Islam dimana senantiasa dapat berubah sesuai dengan masa dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan tonggak perubahan dalam dunia Islam.
- b. Diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang memperdalam khazanah keislaman dan menambah perbendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan Islam dalam dunia akademik secara formal, informal maupun non formal.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi cendekiawan muslim agar senantiasa melakukan dan mengembangkan inovasi – inovasi dalam ranah pendidikan Islam demi agama Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan, keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan peneliti, maka peneliti melakukan penelitian tentang metode pendidikan Islam Al-Ghozali dengan karya-nya diantaranya:

1. Ayyuhal Walad
2. Ringkasan Ihya' Ulumuddin
3. Minhajul Abidin

Serta beberapa karya yang lain yang berkaitan secara tidak langsung dengan pemikiran pendidikannya. Peneliti memilih buku ini karena di dalamnya tertuang pandangan dan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyangkut metode pendidikan Islam.

F. Orisinalitas Penelitian

Setelah melakukan penelusuran di beberapa tempat, peneliti menemukan penelitian tentang Imam Al-Ghazali diantaranya ialah:

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinal Penelitian
1	Endang Rifngati, Nilai-nilai Pendidikan Islam Persepektif	Pemikiran Al-Ghazali tentang	Konsep Pendidikan Islam,	Fokus pada metode Pendidikan

	Imam Al-Ghazali, 2015	Pendidikan Islam	Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam	Islam
2	Febriyanti, Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, 2015	Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam	Alat Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali	Fokus pada metode Pendidikan Islam
3	Sutikno, Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, 2008	Sama-sama mengkaji Pendidikan Islam Al-Ghazali	Hanya terfokus pada kurikulum Pendidikan Islam saja	Fokus pada metode Pendidikan Islam

G. Dfinisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi pengertiannya yaitu sebagai berikut:

1. Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yakni serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan. Perdananya dalam bahasa Arab adalah *thariqoh* yang dalam kamus al-wasith secara harfiah berarti jalan, cara tindak dan pendirian.⁹

Dalam makna yang lain metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan

⁹ Fahrurrozi, Aziz dan Wahyudi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta Timur: Bania Publishing 2010. Hlm 9

seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.¹⁰

2. Pendidikan Islam

ilmu¹¹ adalah sifat yang dapat memperjelas pengertian yang disebutkan.¹² Disebutkan juga ilmu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.¹³ Ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan pencipta, mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia.¹⁴

Al Qur'an menekankan pentingnya ilmu bagi siapa pun. Ia merupakan bagian dari milik manusia. Bagi umat Islam, untuk

¹⁰ Ahmad Munjin Nasih, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009. Hlm 30

¹¹ Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah haruslah mengikuti syaria. Abu 'Abdillah al - Husainy, terjemah Ayyuhal Walad, hal 25. Zakiyah Drajat menjelaskan bahwa faktor terbesar yang membuat makhluk itu mulia adalah karena ia berilmu, ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Cet 3. Hlm 6

¹² Ghozali KH, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu* : terjemah Ta'lim al - Muta'allim, Jakarta: Rica Grafika, 1994. Cet IV. Hlm 12

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005. Cet 1. hlm 47

¹⁴ M. Fadhil al - Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al - Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986. Cet 1 halm 41

mempertahankan kemuliaannya diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.¹⁵ Pandangan imam al-Ghazali mengenai menuntut ilmu (belajar) sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, Al-Ghazali menegaskan bahwa segala bentuk ibadah (yang didalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan (*taqarrub*) kepada –Nya.

Pendidikan dimaknai sebagai suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek ruhaniah dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.¹⁶

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Jadi pendidikan Islam Al-Ghozali di sini adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, di ambil dari berbagai macam karyanya. Dan pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang mengarahkan manusia

¹⁵ Dalam sabda Nabi Muhammad dijelaskan: “ Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat)”. Maksud hadits diatas yakni Islam mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya di mana pun / di negara manapun dan kapanpun (tidak mengenal batas waktu) kita bisa belajar. Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Cet 1. Hlm 13

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Edisi Refisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 12

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 28

kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

H. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah berita tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pendidikan Islam, metode dan langkah-langkah pendidikan Islam.

Bab III adalah berisi tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah berisi tentang biografi Al-Ghazali, metode, pendidikan agama Islam, tujuan Pendidikan Islam dan pembahasan

Bab V adalah berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pendidikan Islam

1. Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yakni serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan. Perdananya dalam bahasa Arab adalah *thariqoh* yang dalam kamus al-wasith secara harfiah berarti jalan, cara tindak dan pendirian.¹⁸

Pengertian metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁹ Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁰

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar

¹⁸ Fahrurrozi, Aziz dan Wahyudi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta Timur: Bania Publishing 2010. Hlm 9

¹⁹ Supriadi Saputro, *Dasar – dasar Metodologi Pengajaran Umum* (Malang: IKIP Malang), 1993, hlm 143

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses belajar mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm 76

dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yakni:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangan
3. Situasi berlainan keadaanya
4. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya
5. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.²¹

Prinsip-prinsip penentuan metode

Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar, yakni:

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar.

Motivasi memiliki kekuatan sangat dasyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual.

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama. Kepekaan intelek anak dibagi menjadi 3 fase diantaranya:

- a. Fase Praoperasional, yakni usia 5–6 tahun atau masa pra sekolah.

Fase ini belum bisa membedakan sesuatu secara konsep atau abstrak, contohnya ketika anak melihat kucing itu pindah ke

²¹ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditam, 2010), hlm 15

belakang meja ia mengatakan tidak ada. Timbul problem mendasar dalam mengajarkan akidah, seperti mengajarkan yang “ abstrak “ mungkin bisa ditempuh melalui “ doktrin “ cerita, nyanyian bahkan dengan doa. Fase perkembangan moral pada tahap ini lebih bersifat “ pramoral “ yang belum terikat pada aturan.

- b. Fase operasi kongkret. Masa ini anak sudah mulai bisa dibawa berpikir abstrak, misalnya untuk menjelaskan bahwa Allah itu ada dengan cara melihat adanya ciptaan-Nya. Fase perkembangan moral tahap ini lebih bersifat konvensional, yakni taat dan patuh pada kekuasaan.
- c. Fase operasional formal. Fase ini anak sudah bisa memikirkan apa yang ada dibalik realitas, baik melalui percobaan maupun observasi.²²

Jadi metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kelas yang kurang bergairah dan anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai

²² Mansur, *Metodologi Pendidikan Agama*,(Jakarta: Cv Forum, 1981), hlm 57

dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu metode ialah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal.²³

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani).

²³ Hermawa Heris. *Filsafa Pendidikan Islam*, Direktorat jenderal Pendidikan Islam (Departemen Agama), 1994. Hlm 24-27

²⁴ Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 149

Di dalam undang – undang nomor 2 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Untuk memahami pengertian Pendidikan Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam yaitu:

a. Ahmad D Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran Islam”²⁶

Yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai–nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai–nilai Islam dan bertanggung jawab dengan nilai–nilai Islam.

b. M Fadil Al–Djamaly

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat

²⁵Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003. Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara), hlm 3

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm 3

kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar”.²⁷

Esensi Pendidikan Islam yang dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang kita kenal sesuai dengan fitrahnya masing – masing. Pendapat diatas berdasarkan pada firman Allah di dalam surat An – Nahl: 78

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”²⁸

Dalam surat Ar – Ruum : 30 juga telah disebutkan yang Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²⁹

c. Omar Muhammad Al–Toumy al–Syaebani

“Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan (perubahan itu dilandasi nilai–nilai Islami)”

²⁷ H. M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm 17

²⁸ Depag RI. *Al – Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm

²⁹ Depag RI. *Al – Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah.

d. Menurut hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960

“Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

e. Menurut Hasan Langgulung

“ Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.³⁰

f. Menurut Zakiah Daradjat

“Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan

³⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al - Ma'arif, 1980), hlm 94

tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain”.³¹

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran–ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad saw melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran–ajaran religius, berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagian aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi

³¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 28

programnya. Dasar dan tujuan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait.

Untuk mempermudah dalam pemahaman dasar dan tujuan Pendidikan Islam, maka akan dibahas sebagaimana diuraikan di bawah ini :

a. Dasar–dasar Pendidikan Islam

Dasar–dasar Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar Pendidikan Islam.

Adapun dasar–dasar Pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu sebagai berikut:³²

1) Dasar Yuridis atau hukum.

Dasar–dasar yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dasar tersebut meliputi:

a. Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Makna dari sila “ ketuhanan Yang Maha Esa” adalah warga negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam

³² Zuhairini, dkk .*Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 21

Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan Pendidikan Islam.

b. Dasar struktur/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan (UUD 1994 : 65)

c. Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Islam diseluruh Indonesia mulai dari prasekolah sampai pada perguruan tinggi.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam GBHN RI 1999 / 2004 yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. (Tap MPR, 2002: 27)

2) Dasar keagamaan (Religius)

Dasar ini bersumber pada ajaran agama yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan

agama.“ dalam hal pendidikan Islam Al–Qur’andan Sunnahlah yang mendapat sorotan lebih banyak, sebab keduanyalah sebagai dasar agama sedangkan yang lainnya berpangkal kesitu. Dengan kata lain dikembalikan kepada sumber kalau sesuai diterima kalau tidak ditolak”.³³

Sebagaimana sabda Rasulullah saw,

Artinya: “ Dari Malik sesungguhnya dia berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu semuanya dua perkara yang mana kamu semua tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu kitab Allah (Al–Qur’an) dan Sunnah Nabi” (kitab Muwaatho’Ibnu Malik

3) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar–Ra’du: 28

Artinya: orang–orang yang taubat yaitu mereka yang beriman hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah

³³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al – Ma’arif, 1980), hlm 35

(dzikrullah) ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.³⁴

Oleh karena itu Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Terkait relevansinya dengan pendidikan Islam, maka realisasi dari pada tujuan tersebut nilai-nilai yang bercorak Islami atau realisasi idealitas Islami. Dr. Muhammad Hasan Al-‘Imayaroh mengungkapkan bahwa pembelajaran itu dilakukan guna menyiapkan manusia dalam menghadapi kehidupan, sedangkan telah diketahui bahwa kehidupan bagi manusia itu sangat kompleks dengan berbagai hambatan dan kendalanya.³⁵

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan

373 ³⁴ Depag RI. *Al – Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm

³⁵ Muhammad Hasal al – Mayiroh, *al – Fikr al – Tarbawiy al – Islamiy*, hlm 29

pendidikan yang telah ditetapkan.³⁶ Dalam konteks umum tujuan pendidikan antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.³⁷ Definisi ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup dan juga pembahasan pengalaman kehidupan sehari-hari.³⁸

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁹ Dalam redaksi yang lebih lengkap tujuan pendidikan Islam merupakan “ program bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan , intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 191

³⁷ Mohd. Syarif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1996), hlm 36

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 41

³⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al – Ma’arif, 1980), hlm 944

perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Dari semua pengertian dan tujuannya terlihat adanya subyek didik (guru) yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran, dan obyek didik (murid) yang menerima bimbingan, arahan dan ajaran tersebut. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik (murid), dan murid sebagai obyek yang diarahkan dan digali potensinya. Menurut konsep pendidikan klasik guru atau pendidik adalah ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga sebagai contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan siswa posisinya sebagai penerima bimbingan, arahan, dan ajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam proses pendidikan intinya harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk triangel, jika hilang salah satu komponen tersebut, hilang pulalah hakikat pendidika Islam. Namun demikian guru memegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung dan peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al – Ma’arif, 1980), hlm 23

darurat. Tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin berjalan.

Dalam kaidah ushuliyah dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidita*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, guru, murid dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memenadang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta *mu'amalah*), manusia (jasmani, rohani dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara

⁴¹Omar Muhammad al – Tummy al – Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm 437 – 443

berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini berusaha mengatasi masalah – masalah yang sedang dan akan terjadi.

3. Prinsip kejelasan (*tabayyun*). Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang dapat memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.
4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat tiada pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
6. Prinsip perubahan yang diingini. Prinsip perubahan struktur manusia yang meliputi jasmaniyah, ruhaniyah dan nafsiyah.
7. Prinsip menjaga perbedaan – perbedaan individu.

Jadi metode pendidikan islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi. Oleh karena itu dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu: bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.⁴²

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

B. Macam-macam metode pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb⁴³, ‘Abdurrahman al-Nahlawi, dan ‘Abdullah ‘Ulwan⁴⁴, telah mengemukakan metode-metode pendidikan Islam. Diantaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan

Metode dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak. ‘Abdullah Ulwan mengatakan bahwa anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan

⁴² Andewi Suhartini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 235

⁴³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terjemahan Salman Harun* (Bandung: Almaarif, 1984), hlm 324-390

⁴⁴ Abdullah ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1978) jilid II

yang telah disampaikan.⁴⁵ Metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada para siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.⁴⁶

Sesuai dengan firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.s. al-Ahzab 33:21)⁴⁷

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Langkah-langkah menggunakan metode keteladanan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara direct maksudnya pendidik harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya.
2. Secara non-direct maksudnya dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syhada, termasuk para nabi. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.⁴⁸

a. Kelebihan

- Memudahkan anak didik menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- Memudahkan guru mengevaluasi hasil pelajaran

⁴⁵ Abdullah ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam..* hlm 633

⁴⁶ Arief Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001). Hlm 120-122

⁴⁷ Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI.* (Jakarta: Gema Risalah Press, 1989), hlm 670

⁴⁸ Budiyanto Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santi, 2011). Hlm 151

- Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- Bila keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- Terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b. Kekurangan

- Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti yang tidak baik.
- Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.
- Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan ini, perlu dukungan serta bantuan metode-metode yang lain.⁴⁹

2. Pembiasaan

Metode dengan proses penanaman kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵⁰ Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari

⁴⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), cet. Ke- 1, h. 117

⁵⁰M. D. dahlan, *Prinsip-prinsip dan teknik Belajar , analisa terbentuknya Tingkah Laku. Jurusan Bimbingan dan penyuluhan FIP IKIP Bandung, 1979. Hlm 7*

tua. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya: “ suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.”⁵¹

(H.R. Abu Dawud)

Langkah-langkah metod pembiasaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengontruksi sendiri pengetahuanya, keterampilanya dan sikap baru dalam pembelajaranya.
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran.
- c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran
- d. Biasakan belajar berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar.
- e. Biasakanlah oleh guru untuk selalu menjadi model dalam setiap pembelajarn
- f. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran.
- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dalam dengan berbagai cara.
- h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang satu sama lain.

⁵¹ Ibnu Qayyim, *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, jild II. Hlm 161-162

- i. Biasakanlah untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber.
 - j. Biasakanlah peserta didik melakukan sharing dengan teman-temannya untuk menciptakan keakraban.
 - k. Biasakanlah peserta didik untuk selalu berfikir kritis terhadap materi belajar.
 - l. Biasakanlah untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - m. Biasakanlah peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko.
 - n. Biasakanlah peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam memutuskan masalah.
 - o. Biasakanlah peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain.
 - p. Biasakanlah peserta didik untuk terus-menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya.⁵²
3. Memberi Nasehat

Yang dimaksud nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemashalatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵³ Sesuai dengan firman Allah yang artinya:

⁵²Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm 168

⁵³ Abdurrahman Al-nahlawi, *'Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979). hlm 244

“ Sesungguhnya allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu (Q.s. an-Nisa 4: 58)

Memberi nashat merupakan salah satu metode penting , dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa.

Tujuan dan manfaat metode nasehat

Tujuan dan manfaat penggunaan metode nasihat dan bervariasi adalah untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Siswa pasif, kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru, sehingga mengurangi daya kreativitas dan aktivitas siswa.
2. mudah menimbulkan salah tafsir, salah faham tentang istilah tertentu tanpa mengetahui artinya (*verbalisme*).
3. melemahkan perhatian dan membosankan siswa, apabila ceramah diberikan dalam waktu yang cukup lama.
4. guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan.

Kekurangan :

1. Mudah menjadi verbalisme.
2. Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu sering digunakan dapat membuat bosan.

4. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
5. Cenderung membuat siswa pasif

Kelebihan :

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Gurumudah menerangkan pelajaran dengan baik.
6. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
7. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
8. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
9. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
10. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
11. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.⁵⁴

⁵⁴ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014).hlm 270

4. Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi sejalan dengan psikologi belajar disebut sebagai law of happiness, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁵⁵ Pengutamakan penggunaan metode motivasi atas intimidasi terlihat melalui fakta-fakta sebagai berikut:

- a. Rasulullah saw diutus kepada umat manusia dengan memberikan kabar gembira.
- b. Dalam hal kebaikan Allah melipatgandakan pahalanya, sementara dalam hal keburukan Dia membalasnya setimpal keburukan.

5. Hukuman

Metode hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh karena ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman. Diantaranya

- a. Hukuman adalah metode kuratif dengan tujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan.
- b. Metode hukuman baru dilakukan ketika metode nasehat dan peringatan tidak berguna dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri⁵⁶

Kelebihan dan kekurangan metode hukuman

Adapun kelebihan metode hukuman diantaranya sebagai berikut:

⁵⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988). Hlm 182-183

⁵⁶ Abdullah Ulwan. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam..* hlm 760-761

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangan metode hukuman diantaranya sebagai berikut:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak

6. Metode Persuasi

Metode yang meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Yang didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal, seruan Allah kepada Rasul-Nya agar menyeru manusia dengan cara yang bijaksana, memberi pengajaran yang baik dan berargumentasi secara baik.⁵⁷ Sesuai dengan firman Allah yang artinya: “ Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.s an-Nahl 16: 125)

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).hlm 204

7. Metode Percakapan (*Hiwar*)

Metode percakapan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.⁵⁸ Metode ini digunakan oleh Nabi SAW dalam mendidik para sahabatnya, terutama dalam rangka menetapkan urusan agama, akidah dan menjelaskan ketentuan keagamaan serta berbagai ketentuan yang bersifat duniawi.

8. Metode Kisah

Metode Qishah mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati, oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah 30-39, yang berisi tentang dialog Allah dengan para malaikat yang mana Allah bermaksud mengungkap khalifah-Nya dimuka bumi dari jenis manusia.⁵⁹

9. Metode Perumpamaan (Amsal)

Dalam mendidik manusia Allah banyak menggunakan perumpamaan. Metode perumpamaan digunakan oleh guru dalam mengajar peserta didik terutama dalam menanamkan karakter kepada.

Cara menggunakan metode ini hampir sama dengan metode kisah.

Adapun kelebihan sebagai berikut:

1. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, (Jakarta: Gema insani, 1996) hlm 284-413

⁵⁹ Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Konstektual*. (Jakarta: Rajawali Press, 2004) hlm 120

2. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
3. Mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan qiyas (sillogisme) yang sehat dan logis.
4. Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.⁶⁰

10. Metode Ceramah

Metode caramah yaitu "suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didk dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan".

Untuk Penjelasan uraiannya guru mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah dan alat peragaan lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disajikan. Teknik mengajar melalui metode ini dari dulu sampai saat ini masih berjalan dan paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini tepat digunakan dalam situasi tertentu diantaranya:

⁶⁰Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 260

1. Apabila akan menyampaikan bahan/materi kepada orang banyak
2. Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa
3. Apabila tidak ada waktu berdiskusi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak
4. Apabila bahan/materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan/penjelasan (tidak ada alternatif lain yang dapat didiskusikan).⁶¹

Adapun Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu meliputi :

Kelebihannya :

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d. melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

⁶¹ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28

Kekurangannya :

- a. Interaksi cenderung bersifat centred(berpusat pada guru)
- b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah
- c. Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.
- d. Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru jika guru mengajar secara Verbalisme.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- f. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.
- g. Guru lebih aktif sedang murid bersifat pasif.⁶²

11. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁶³

Tujuan Metode Demonstrasi

⁶² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran, berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kenacana, 2006). Hlm 276

⁶³ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm 22

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.⁶⁴

Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

Kelebihan metode demonstrasi

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat membimbing siswa ke arahberpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
3. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
4. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
5. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.

⁶⁴ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.(Jakarta : Alfabeta, 2006). Hlm 210

6. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Kekurangan metode demonstrasi

1. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan kadang-kadang terjadiperubahan yang tidak terkontrol.
2. Untuk mengadakan demonstrasi digunakan ala-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu susah didapat. Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara seksama.
3. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan leh peserta didik.
4. Tidak semua hal dapatdidemonstrasikan di kelas.
5. Memerlukan banyak waku sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum.
6. Kadang-kadang hal yang didemonstrasikan di kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata atau sebenarnya.

7. Agar demonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketekitian dan kesabaran.⁶⁵

12. Metode Experiment

Metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.⁶⁶

Kelebihan metode Eksperimen

1. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
2. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
3. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
4. Anak didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen.

⁶⁵Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005). Hlm 221

⁶⁶Palendeng. *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Hlm 81

5. Siswa terlibat aktif mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk percobaan.
6. Dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah.
7. Dapat memperkaya pengalaman dan berpikir siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas dan menghilangkan verbalisme

Kekurangan metode Eksperimen

1. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
 2. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
 3. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil kesimpulan
 4. Sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan eksperimen karena guru dan siswa kurang berpengalaman melakukan eksperimen.
 5. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil keputusan
13. Metode karyawisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas.

Karya= kerja, wisata= pergi Karyawisata = pergi bekerja. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karyawisata berarti siswa-siswa mempelajari suatu obyek di tempat mana obyek tersebut berada. Karyawisata dapat dilakukan dalam waktu singkat beberapa jam saja ataupun cukup lama sampai beberapa hari.

Kelebihan dan kekurangan metode karya wisata diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan Metode Karya Wisata

1. Karya Wisata mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar.
2. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
3. Pengajaran dengan metode karya wisata dapat lebih merangsang kreatifitas siswa.
4. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual
5. siswa memperoleh pengalaman yang nyata mengenai obyek studi dalam kegiatan karyawisata
6. dapat memberikan motivasi untuk mendalami materi pelajaran

Kekurangan Metode Karya Wisata:

1. Fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah.
2. Biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak.
3. Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.

4. Memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata.
5. Dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan.
6. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

14. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang dalam pembahasan dan penyajian materinya dilakukan melalui percobaan. Adapun kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

Kelebihannya:

1. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
2. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri

Sedangkan kekurangannya antara lain :

1. Seringkali anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
 2. Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
 3. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual
15. Metode Diskusi

Metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dan dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Metode diskusi selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.

Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa akan tetapi diskusi timbul karena adanya permasalahan yang memerlukan jawaban dan jalan keluarnya atau terdapat berbagai jawaban yang perlu diselesaikan. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi diantaranya sebagai berikut:

Kelebihannya diantaranya:

- a. Dapat merangsang gairah peserta didik dalam belajar.
- b. Melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

- c. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara lisan.
- d. Melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain
- e. Mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.
- f. Melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.

Kelemahanya diantaranya:

- a. Metode diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja sehingga ketercapaian dalam pembelajaran tidak merata.
- b. Pembahasan yang sering meluas sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang yang tidak sesuai dengan rencana.
- d. Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.⁶⁷

16. Metode Simulasi

Metode dengan asumsi yaitu tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Untuk mengetahui cara berpidato maka dapat dilakukan dengan cara simulasi atau memantaskan dengan berperan seperti orang yang melakukan pidato. Metode simulasi dapat dilakukan dalam pembelajaran fiqih,

⁶⁷Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). Hlm 175

misalnya bagaimana cara melakukan jual beli yang memenuhi kriteria syar'i, cara melakukan ibadah haji.

Langkah-langkah metode simulasi diantaranya:

1. Guru terlebih dahulu menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
2. Guru terlebih dahulu memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
3. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

Kelebihan metode simulasi diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.
2. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran yang sesuai dengan topik yang disimulasikan.
3. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
4. Dapat memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik.

5. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Kelemahan metode simulasi diantaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui metode simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering menjadikan simulasi sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.⁶⁸



⁶⁸ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm 158

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, dalam library research ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan.⁶⁹

B. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.⁷⁰

1. Ayyuhal Walad

Di dalam kitab Ayyuha al-Walad al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang beliau katakan adalah bahwa, “Duhai anakku! Apa yang kaliyan katakan dan kerjakan harus sesuai dengan

⁶⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999) hlm 25

Penelitian Deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1) Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini, dan (2) mengumpulkan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Cet, ke-2, 2000), hlm 8

⁷⁰ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992) hlm 76-80

sara’, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai syariat adalah sasar (*dhalalah*). Bahkan lebih lanjut beliau mensyaratkan orang yang menjadi Da’I harus terlebih dahulu mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.⁷¹

2. Ihyak Ulumuddin

Untuk mencapai tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah berupa materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung belajar secara baik.⁷²

3. Minhajul Abidin

Setiap manusia wajib menuntut ilmu, maka dari itu untuk mendapatkan ilmu diperlukan menggunakan metode-metode. Dengan metode tidak akan merasakan kesulitan dalam memperoleh ilmu.⁷³

- b. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁷⁴ Dalam hal ini, data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang isinya tidak sepenuhnya membahas tentang tokoh tersebut secara keseluruhan. Akan tetapi dari isinya ada beberapa yang membahas tentang tokoh tersebut ataupun pemikiran pendidikan islamnya.

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Darul Hikmah. Hal 8

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al – Din, Juz I* (Mesir: Dar Saad), hlm 5

⁷³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al – Ghozali, *Minhajul Abidin*, (Mesir: Dar al – Ihyali al – Kutub al Arabiyah), hlm 5

⁷⁴ Moh Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2003 Cet: V)hlm 57

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsini Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda.⁷⁵

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi(konten Analys) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi, yaitu:

- a. Unitizing yaitu mengambil data berupa karya-karya Abu Hamid al-Ghazali yang tepat untuk kepentingan penelitian.
- b. Sampling yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama.
- c. Recording berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini yaitu yang berkenaan dengan konsep metode pembelajaran dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam.
- d. Reducing adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.
- e. Abductively inferring merupakan penganalisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian

⁷⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12 (Jakarta: PT. Rieneka Cipta 2002) hlm 234

f. Narrating ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.⁷⁶

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data menurut Nasution sebagaimana dikutip Furchan dan Maimun adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subyek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa ada rekayasa.⁷⁷

Oleh karena itu, upaya yang akan dilakukan peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi data, meningkatkan ketekunan, diskusi teman sejawat dan kecukupan bahan referensi.⁷⁸

⁷⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition), (California :Sage Publication, 2004), hlm 27

⁷⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 7

⁷⁸ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, hlm 271-275

BAB IV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

a. Nama dan Latar Belakang Keluarganya.

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghozali.⁷⁹ Ada yang menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam.⁸⁰ Zainuddin Syaraf mengatakan bahwa nama lengkap al-Ghozali adalah Al-Ummah Abi Muhammad bin Muhammad al-Ghozali. Dalam *Tahzib Ihya Ulum al-Din*, nama lengkap al-Ghozali adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad bin Ahmad al-Ghozali.⁸¹ Ada yang menyebutkan bahwa nama al-Ghozali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi.⁸² Al-Ghozali dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M di sebuah desa kecil di distrik Thabaran bagian dari kota Thus.⁸³ Ada yang mengatakan bahwa al-Ghozali dilahirkan di kota kecil dekat Thus di khurasan yang saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁸⁴

⁷⁹ Ensiklopedi Islam, jilid I dan V, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet I, hlm 25

⁸⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al - Ghozali, *Minhajul Abidin*, (Mesir: Dar al - Ihyali al - Kutub al Arabiyah), hlm 2

⁸¹ Abd al - Salam Harun, *Tahdib Ihya Ulum al - Din, Juz I* (Mesir: Dar Saad), hlm 7

⁸² Darmu'in, Al - Ghozali : *Kritik Terhadap Filosof, Makalah Program Pascasarjana, IAIN Imam Bonjol*, Padang 1995, hlm 2

⁸³ Al - Imam al - Ghozali. *al - Qisthash al - Mustaqim*, (Mesir: Dar al - Tsaqafah al - Arabiyah li al - Thaba'ah, 1483), hlm 1

⁸⁴ Ensiklopedi Islam...., hlm 1

Atsar Al-Bilad Wa Akhbar Al-I'bad, menyebutkan bahwa Thus pada masa itu (abad ke 5 H) adalah kota yang masyhur menempati posisi kedua setelah kota Naisabur, yang terdiri dari desa-desa, melimpah sumber airnya dan ditumbuhi pohon-pohonan. Thus kala itu di bagi menjadi dua bagian, Nauqan dan Thabaran yang man memiliki penduduk yang berakhlak mulia dan sangat toleransi terhadap para pendatang.⁸⁵

Al-Ghozali dilahirkan dari keluarga yang taat bergama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang memintal bulu domba dan penjual wol di pasar Thabaran.⁸⁶ dalam bahasa arab disebut *ghazzal* yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, para fuqoha, orang-orang yang membutuhkan pertolonganya dan seorang pengamal tasawuf yang sederhana. Ayah al-Ghozali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para fugoha, pemberi nasehat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar dikarunia anak seperti halnya para ulama. Kekuasaan Allah kemudian mengabulkany, sehingga ia dikarunia anak (al-Ghozali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal sampai sekarang. Sementara itu saudaranya bernama Ahmad menjadi seorang penceramah atau penasehat

⁸⁵Hamzah ibn Zahir Hafizh *dalam pengantarnya pada Abu Hamid Al – Ghozali*, al – Musthasfa. hlm 6 - 7

⁸⁶ Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (perpustakaan Nasional: KDT, 2015), hlm 30

yang masyhur. Namun sayangnya orang tuanya tidak dapat menyaksikan keberhasilan anak-anaknya.⁸⁷

b. Latar Belakang Pendidikan

Ketika ayahnya menjelang wafat ia berwasiat agar Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temanya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang baik, sesuai harapan agar Al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan pemberi nasihat.⁸⁸ Kota kelahirannya, bagian wilayah khurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan arab.⁸⁹ Selain merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf. Diantara gerakan tasawuf tersebut ada yang menyimpang dari syariat Islam.⁹⁰

Keadaan orang tua Al-Ghazali yang berjiwa sufistik dan situasi sosial, politik dan keagamaan yang menyebabkan Al-Ghazali muncul sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof, kritikus dan sufi termasyhur.⁹¹ Latar belakang Al-Ghazali dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri dan setelah ayahnya meninggal Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad al-Rizkani (di anggap sebagai ayah angkat) seorang sufi besar. Dengan bekal warisan seadanya untuk mencukupi kebutuhan hidup Al-Ghazali

⁸⁷ Imam al - Ghazali, *Syifa al Ghalil fi Bayan al - Syahhah wa al - Mukhay yal wal Masalik al - Ta' lil*, (Tahqiq Muhammad al - Kalabadzy, (Baghdad: Mathbaah al - Irsyad, 1390 / 1971), hlm 11

⁸⁸ Abd al - Salam Harun, *Tahzib Ihya' Ulum al - Din...*, hlm 7 - 8 , lihat pula al - ghozali, *al - Maksud al - Asna, Syarah Asma Allah Al - Husna*, (Mesir: Maktabah al - Kulliyat, 1961), hlm 1

⁸⁹ Samith A. El Zein, *Sufism in the view of Islam*, (Beirut: Libanon, Dar al - Kitab Al - Lubnani, 1979), hlm 122

⁹⁰ Idris Syah, *The Sufis*(New York: Garden City, 1971), cet I , hlm. 166

⁹¹ Ensiklopedi Islam..., hlm. 25

dan saudaranya. Padanya Al-Ghazali mempelajari Ilmu fiqih, riwayat hidup wali, kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan, belajar Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Semakin hari semakin berat biaya yang harus di tanggung oleh ayah angkatnya, bahkan untuk sekedar membeli makan, karena pada masa itu bukan masa yang tenang banyak peperangan dan kekacauan di mana-mana. Oleh karenanya, suatu hari ayah angkatnya memanggil Al-Ghazali dan saudaranya lalu berkata “dengarkanlah oleh kalian kata-kataku ini. Aku telah membelanjakan untuk kalian semua yang telah menjadi hak kalian. Sedangkan aku ini bukanlah orang yang berkecukupan. Maka aku melihat, yang terbaik untuk kalian adalah pergi ke madrasah, menjadi pelajar penuntut ilmu, dengan demikian kalian akan mendapat makan setiap harinya.”⁹²

Ia kemudian dimasukkan ke sebuah madrasah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, Di sini gurunya adalah Yusuf Al-Nassj. Pada waktu itu pemerintahan di pimpin Bani Saljuk di bawah kepemimpinan perdana menteri Nizamul Mulk, kala itu gencar-gencarnya menggalakkan program pembangunan seribu madrasah dan sejuta beasiswa untuk masyarakat secara umum, khususnya madzab Sunni-Syafi'i.⁹³

Setelah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota jurjan yang ketika itu menjadi pusat ilmiah. Yang mana usianya belum genap 20

⁹²Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat asy – Syafi'iyah al – Kubra*. Hlm 193 - 194

⁹³ Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, hlm 32

tahun.⁹⁴ Bebarapa pendapat memperkirakan Al-Ghazali pergi ke jurjan dalam usia yang sangat muda sekali, di sekitar tahun 465 H.⁹⁵ Sebagai tradisi sesudah menguasai dasar-dasar keilmuan di daerah masing-masing para pencari ilmu akan mengadakan rihlah ilmiah ke negeri-negeri lain untuk menimba pengalaman dan ilmu di tanah orang. Di sini ia mendapatkan ilmu pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Di antara gurunya ialah Imam Abu Qasim al-Ismaili.⁹⁶ Sebagaimana yang telah dinazarkan oleh dirinya sendiri bahwa selepas dari jurjan Al-Ghazali kembali ke Thus dan menetap tiga tahun di kota kelahirannya, demi menghafal At-Ta'liqat yang di tulisnya dibawah pengawasan gurunya di jurjan.

Guna untuk memperdalam dan memperluas pengetahuanya, pada tahun 468 H Al-Ghazali pergi ke Naisabur dan di sana ia memasuki Madrasah Nidzamiyah yang di pimpin oleh ualam besar yaitu syaikh Abu Al -Ma'ali Abd Al-Mulk ibn 'Abdillah ibn Yusuf Al-Juwaini An-Naisaburi atau yang lebih terkenalnya dengan imam Al-Juwaini dengan gelarnya Imam Al-Haramain. Salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Melalui Al-Juwani Al-Ghazali belajar bebrapa ilmu diantaranya ilmu

⁹⁴ S.M. Zwemer, *A Moslem Seeker After God*, hlm 68

⁹⁵ Tahun ini diperkirakan dan disimpulkan dari kata - kata Al - Ghozali di bebrapa kitabnya, *al - Munqidz Min Adh - Dhalal*, mengingat tidak ada kata yang pasti tentang hal itu.

⁹⁶ Nama lengkap Abu Qosim adalah isma'il ibn Isma'il ibn Imam Abu Bakar Ahmad ibn Ibrahim al - Isma'iliy al - Jurjaniy, beberapa catatan sejarah, secara keliru menyebutkan bahwa Al - Ghozali berguru kepada Abu Nashr al - Isma'iliy, bukan Abu Qasim al - Isma'iliy. Padahal Abu Nashr Ismaili wafat pada 405 H. sehingga tidak mungkin bertemu dengan Al - Ghozali. Abdurrahman Badawi, *Muallafat Al - Ghozali*, hlm 4 - 5

fiqih, ushul fiqih, ilmu mantiq dan ilmu kalam.⁹⁷ Karena ia dinilai berbakat dan berprestasi, ia kemudian diangkat menjadi asistennya.⁹⁸

Kecepatan Al-Ghazali dan kemenonjolnya di antara murid-murid Al-Juwaini dibuktikan oleh sebuah riwayat bahwa pada masa belajar itu, Al-Ghazali telah menulis sebuah kitab dalam bidang ushul fiqih, yaitu Al-Mankhul fi 'Ilma-Ushul. Dan ia juga di beri kesempatan untuk ikut membantu mengajar di Nizamiyah Naisabur, di samping ia sendiri terus belajar keras.⁹⁹

Setelah gurunya wafat pada tahun 478 H, Al-Ghazali pergi meninggalkan Naisabur dan pindah ke kota Mu'askar. Daerah ini semacam kompleks pemerintahan yang terletak di Naisabur, diantara pejabat yang tinggal di Mu'askar adalah wazir Nizamul Mulk yang masyhur dengan kecintaan kepada ilmu dan ulama.¹⁰⁰ Nizamul Mulk adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Bani Saljuk, ia bernama asli Abu Ali Hasan ibn Ali ibn Ishaq Ath-Thusi, ia mendirikan banyak madrasah (universitas) dan majlis kajian terkenal diantaranya madrasah Nizamiyah Baghdad dan nizamiyah Maimunah Naisabur.¹⁰¹

Sedangkan menurut M. Zwemer, seorang orientalis yang juga meneliti kehidupan Al-Ghazali berkata “ bahwa Al-Ghazali meninggalkan Naisabur untuk mencari peruntungan, dan itu membawanya

⁹⁷ Abu al – Wafa’ al – Ghanimiy at – Taftazan, *Madkhal Ila at – Tashawwuf al – Islami*, hlm 152 - 153

⁹⁸ Ensiklopedi Islam... hlm. 25

⁹⁹ As – Subkiy, *Thabaqat...* juz 6, hlm 204

¹⁰⁰ Mahbub Djamaluddin, *Al – Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Perpustakaan Nasional: KDT , 2015) hlm, 41

¹⁰¹ Hamzah ibn Zahir dalam Abu Hamid al – Ghazal, al – Mustashfa.....hlm. 20

ke perkemahan wazir agung Nizamul Mulk. Di sini Al-Ghazali mencari promosi dan penghargaan dari belajarnya.¹⁰² Kesan yang ditimbulkan oleh Zwemer menimbulkan tafsir bahwa Al-Ghazali menggunakan ilmunya untuk mencari simpat Nizamul Mulk dan berharap kedudukan darinya.

Apapun motif Al-Ghazali menuju majlis Mu'askar yang jelas itulah jalan yang nanti akan membawanya kepada kebesaran namanya. Sebab Al-Ghazali tampak menonjol dengan argumen-argumennya dalam setiap perdebatan ilmiahnya (munazharah), ia selalu menyuguhkan bukti-bukti logis yang sulit ditangkisnya. Maka para ulama mengakui ketinggian ilmu dan keutamaannya. Dan menjadi masyhurlah nama Al-Ghazali di kalangan para cendikia dari berbagai penjuru daerah. Al-Ghazali tinggal di Mu'askar kurang lebih 6 tahun kecerdasan dan kedalaman ilmunya semakin diakui oleh Nizamul Mulk dan mulailah membangun hubungan yang dekat dengan Al-Ghazali.

Setelah melakukan penjajagan, tibalah waktunya bagi Nizamul Mulk untuk menyampaikan kata hatinya. Dimintanya Al-Ghazali untuk mengajar di madrasah Nizamiyah Baghdad.¹⁰³ Pada tahun 484 Nizamul Mulk dengan penuh kebanggaan melantiknya sebagai salah seorang pengampu Madrasah Nizamiyah Baghdad. Bagi Al-Ghazali amanat itu adalah suatu kehormatan dan pencapaian yang sangat tinggi. Dalam usia

¹⁰² M. Zwemer, *A Muslim Seeker After God*, hlm 83

¹⁰³ Istilah madrasah masa itu jika dibandingkan dengan institusi pendidikan kontemporer mungkin setingkat dengan Universitas.

yang baru 34 tahun, ia telah mendapat gelar Syaikh Al-Islam pangkat tertinggi dari segi akademik dan keagamaan yang resmi.¹⁰⁴

Pada bulan Jumadil awal tahun 484 H Al-Ghazali menuju baghdad untuk mengembankan amanat dari Nizamul Mulk, di sana Al-Ghazali dengan sambutan serupa karnaval di jalan-jalan. Kekaguman warga semakin keras berdecak ketika Al-Ghazali memberikan ceramahnya di majlis Nizamiyah.¹⁰⁵ Banyak orang yang mengikuti kajiannya, hingga mencapai lebih dari 300 dari santri biasa hingga para pejabat dan ulama. Sejak itu kedudukan Al-Ghazali semakin tinggi dengan datangnya banyak permintaan fatwa dari penjurur negeri.

Pergaulan Al-Ghazali dengan para ulama baghdad dan kalangan akademis Nizamiyah menambah luas wawasannya. Semua itu semakin menambah ketekunannya dalam meneliti, bertambah sering mengkaji dan menuliskan buah pikirnya sehingga menambah pula ketinggian ilmunya. Waktu senggangnya dari mengajar, menulis, memberi fatwa Al-Ghazali selalu menyisihkan kesempatan untuk belajar dan menambah pundi-pundi ilmu. Pembelaan kepada akidah dan doktrin Islam dari berbagai penyimpangan telah membuatnya di beri gelar Hujjatul Islam. Akan tetapi mulai bulan rajab 488 hari-harinya tak terlihat cerah, lebih banyak merenung sedikit berbicara dan beberapa bulan kemudian Al-Ghazali jatuh sakit.

¹⁰⁴ Mahbub Djamaluddin, *Al - Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*,, hlm, 46

¹⁰⁵ Shahih Ahmad asy - Syamiy, al - Imam al - Ghazali Hujjatul Islam,, hlm, 22

Dalam bidang tasawuf Al-Ghozali belajar kepada Imam Yusuf Al-Nassj dan imam Al-Zahid Abi Ali Al-Fadhlu bin Muhammad bin Ali Al-Farmudzi Al-Thusi, yaitu sebagian murid Abi Al-Qasim Al-Qusyairi. Dalam bidang hadist, Al-Ghazali belajar kepada Abi Sahl Muhammad bin Ahmad Al-Hifsi Al-Maruzi, kepadanya ia belajar kitab Shahih Bukhari. Guru lain dalam bidang hadist adalah Abu Al-Fath Nasr bin Ali bin Ahmad Al-hakimi Al-Thusi, Abu Muhammad bin Ahmad Al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad Al-Suja'I Al-Zu'zini, Al-Hafidz Abu Al-Fityan Umar bin Abi Al-Hasan Al-Ruwaisi Al-Dahastani dan Nasr bin Ibrahim Al-Maqdisi.¹⁰⁶

Dengan demikian tuntaslah studi yang ia lakukan, termasuk bidang kepemimpinan dan politik. Dan ia berhak mendapatkan gelar kebesaran dari guru-guru, orang-orang yang hidup sezamanya dan yang datang kemudian. Hingga muridnya yang bernama Muhammad bin Yahya Al-Naisaburi menyatakan, tidaklah di kenal Al-Ghazali melainkan ia seorang yang telah mendekati mencapai kesempurnaan akalunya.

c. Guru-guru dan disipilin Ilmunya

1. Hamid (ayahnya) Al-Ghazali belajar membaca Al-Qur'an
2. Ahmad bin Muhammad Al-Rizkani padanya Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu ia belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan belajar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁰⁶ Ensiklopedi Islam... hlm 14

3. Yusuf Al-Nassj¹⁰⁷ dan imam Zahid Abi Ali Al-Fardhu bin Muhammad bin Ali Al-Farmudzi Al-Thusi, ia belajar ilmu tasawuf¹⁰⁸
4. Ahmad ibn Muhammad Ar-Radakani, Al-Ghazali dan saudaranya menimpa dasar-dasar ilmu keagamaan, khususnya ilmu bahasa arab dan fiqh
5. Abu Qasim Al-Isma'ili
6. Abu Al-Ma'ali Abd Al-Mulk ibn Abdillah ibn Yusuf Al-Juwaini An-Naisaburi. Al-Ghazali belajar berbagai ilmu diantaranya fiqh, ushul fiqh, manthiq, teologi (kalam)
7. Abu Al-Ma'ili Al-Juwaini yang dijuluki sebagai imam Alharamain. Al-Ghazali mempelajari ilmu-ilmu madzab dan khilafiyah, ilmu berdebat, ilmu ushuluddin, ushul fiqih, ilmu mantiq, ilmu filsafat.
8. Abi Sahl Muhammad bin Ahmad Al-Hifsi Al-Maruzi, Abu Al-Fath Nasr bin Ali bin Ahmad Al-Hakimi Al-Thusi, Abu Muhammad bin Ahmad Al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad Al-Suja'I Al-Zu'zini, Al-Hafidz Abu Al-fityan Umar bin Abi Al-Hasan Al-Ruwaisi Al-Dahastani dan Nasr bin Ibrahim Al-Dahastani dan Nasr bin Ibrahim Al-Maqdisi. Al-Ghazali belajar hadist, kitab Shahih Bukhari.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Abudidin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru – Murid*, (jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm 58

¹⁰⁸ Syifa al – Ghalil.....hlm, 13

¹⁰⁹ Syifa al – Ghalil.....hlm 13

d. Wafatnya

Setelah tidak mengajar di Naisabur dan memutuskan kembali ke Thus. Hari-hari Al-Ghazali banyak dihabiskan untuk mengurus madrasah dan qaniqahnya, tidak ada kegiatan lain selain melayani para santri yang datang, dengan mendaras Al-Qur'an hingga khatam, berdiskusi dengan para sufi (ahli Qulub: pemerhati hati) dan menyampaikan kajian.¹¹⁰ Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, semua tercurahkan untuk kegiatan yang bermanfaat, mengabdikan sepenuhnya kepada ilmu dan amal.

Semangat dan komitmen Al-Ghazali untuk mengabdikan dirinya kepada ilmunya di madrasahnya tercermin dalam surat penolakannya ajakan Nizamuddin Wazir Baghdad untuk kembali ke Nizamiyah Baghdad : “ Uzur (alasan) pertama: Di sini, hadir sekitar 150 penuntut ilmu yang wira'i, mereka sibuk mencari faidah. Memindahkan mereka ke madrasah itu (Nizamiyah Baghdad) dan menyiapkan ongkos perjalanan untuk mereka adalah sesuatu yang sulit. Sementara, mengabaikan mereka dan mengurangi perhatian kepada mereka karena ingin murid lebih banyak di Baghdad adalah sesuatu yang tidak dibenarkan “¹¹¹ meski usia sudah semakin lanjut, hasrat Al-Ghazali terhadap pengetahuan tidaklah surut. Semakin bertambah usia, semakin bertambah kobaran semangat mencari ilmu, tak henti-hentinya selalu mengisi pundi pengetahuan.

Wafatnya sang Imam yakni: Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi yang digelar

¹¹⁰ Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat*, hlm 210

¹¹¹ Abu Hamid Al – Ghazali, *Fadha'il al – Anam*..... hlm, 85

Zainuddin dan Hujjatul Islam. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibn Jauzi dalam kitab *Ats-Tsabat* 'Inda Al-Mamat disebutkan bahwa Abu Al-Futuh Ahmad Al-Ghazali berkata: pada hari senin waktu subuh, saudaraku (Abu Hamid Al-Ghazali) mengambil air wudhu, lalu mengerjakan shalat. Kemudian ia berkata: "Berilah aku kafan", setelah ia mendapatkan kain kafan itu, ia menciumnya, meletakkannya di atas kedua matanya dan berbisik: "Aku dengar dan aku patuh untuk datang kepada sang raja ". Kemudian ia meluruskan dua kakinya dan menghadap kiblat. Ia pun pergi ke hadirat Allah sebelum cakrawala timur berwarna kuning.¹¹²

Al-Ghazali sendiri yang seakan memberi isyarat dalam surat yang dikirimkan kepada Wazir Nizamuddin di Baghdad, dalam akhir surat itu, Al-Ghazali berkata " umur saya telah semakin tua, sudah waktunya saya mengucapkan selamat tinggal berpisah dengan dunia. Bukan waktunya lagi untuk pergi ke Baghdad.¹¹³ Demikian surat Al-Ghazali yang dibuat pada tahun 504 H. dalam rangka menolak permintaan mengajar kembali di Nizamiyah seolah telah mengisyaratkan kewafatannya. Satu tahun kemudian apa yang telah disampaikan oleh Al-Ghazali benar-benar terwujud. Sang Hujjatul Islam wafat pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M. jasadnya dimakamkan di Thabaran Thus. Makam Al-Ghazali banyak di ziarahi oleh para ulama dan kaum muslimin pada umumnya.

¹¹² Murtadho az – Zabidi, *Ithafu Sadah al – Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumi ad – Din*, juz 1 hlm 18

¹¹³ Abu Hamid al – Ghazali, *Fadha'il al – Anam*...hlm 11

e. Penghargaan yang pernah diterima

Diantara penghargaan–penghargaan yang telah di dapat oleh imam Al–Ghazali diantaranya sebagai berikut:

1. Gurunya sebdiri, Abu Al–Ma’ali Al–Juwaini Asy–Syafi’I alias imam Al–Haramain (w. 477 H). Ia berkata : “ Al–Ghazali adalah lautan tanpa tepi “. ¹¹⁴
2. As’ad Al–Mihani (461–527 H), yakni Majduddin Abul Fath As’ad ibn Abu Nashr ibn Al–Fadhl Al–Mihaniy Asy–Syafi’I, seorang ulama Syaikh Syafi’iyyah pada masanya dan sempat mengajar di Universitas Nizamiyyah pada tahun 507 H. ia adalah murid dari seorang ulama yang terkenal yakni Syaikh Abu Mudhaffar As–Sama’aniy (426–489). Ia pernah bertemu dengan Al–Ghazali ketika pulang dari jurjan. Ia berkata “ yang dapat mengetahui keunggulan ilmu Al–Ghazali hanyalah orang yang telah atau hampir mencapai kesempurnaan dalam akal nya. ¹¹⁵
3. Al–Hafizh ‘Abd Al–Ghafir Ibn Isma’il Al–Farisi (w 529 H), seorang ulama semasa dan berkali–kali mengunjungi Al–Ghazali di Thus. Ia berkata “ Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid Al–Ghazali adalah argumen Islam dan Muslimin, imam dari para imam agama, mata manusia tidak akan pernah melihat orang lain

¹¹⁴ Tajuddin as – Subkiy, Thabaqat...j,6, hlm, 202

¹¹⁵ Tajuddin as – Subkiy, Thabaqat...j,6, hlm, 202

yang menyamai kefasihanya, penjelasanya, ucapanya, hatinya, kecerdasanya, dan karakter pribadinya.¹¹⁶

4. Qadhi Abu Bakar ibn Al-‘Arabiy (468–543 H), seorang murid terdekat Al-Ghazali asal Sevilla Andalus yang berjasa membawa dan mengenalkan kitab *Ihya’Ulumuddin* ke negeri-negeri barat Islam (Maghrib Islamiy). Ia berkata : “ Ulama paling masyhur yang pernah kutemui di dunia ini, yang namanya terus disebut-sebut karena kedalaman ilmunya dan luasnya sambutan terhadap dirinya.¹¹⁷
5. Imam Muhammad ibn Yahya An-Naisaburi, seorang muridnya berkata: “ Al-Ghazali adalah Syafi’I kedua.¹¹⁸
6. Ibnu ‘Asakir Al-Dimasyqi (499–571 H). Seorang penghafal hadist yang juga sejarawan, berkata: “ Dia adalah imam pdalam ilmu fiqih secara madzab maupun perselisihan (khilafiyah). Juga imam dalam ilmu-ilmu pokok keagamaan.¹¹⁹
7. Al-Hafizh Hibatullah Ibnu An-Najjar (578–643 H). Seorang penghafal hadist dan juga sejarawan, ia berkata : “ Dia adalah imam para fuqaha secara mutlak tanpa kecuali. Seorang rabbaniy ummat ini tanpa diperselisihkan. Mujtahid masanya ia bangkit membela sunnah dan memenangkan agama Islam.¹²⁰

¹¹⁶ Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat...*,j,6, hlm, 204

¹¹⁷ <http://ar.wikipedia.org/wiki/abuhamidal-ghazali> (akses 20 Agustus 2016)

¹¹⁸ Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat...*,j,6, hlm, 202

¹¹⁹ Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat...*,j,6, hlm, 214

¹²⁰ Shalih Ahmad asy – Syamiy, *al – imam al – Ghazali...*, hlm 5

8. Abu Hasan Asy-Syadzili (571–656 H), sufi abad ke 7 H. Pengagas tarekat Syadziliyah: “ bila kalian memiliki hajat kepada Allah, maka bertawassullah dengan imam Abu Hamid Al-Ghazali.¹²¹
9. Abu Al-‘Abbas Al-Mursi (616–686 H), perumus metode dan penyebar tarekat Syadziliyyah, penerus Abu Al-Hasan Asy-Syadziliyyah, penerus Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dan guru dari Ibn ‘Athailah As-Sakandariy. Ia bersaksi bahwa ia berada dalam maqam shiddiqin yang agung (shiddiqiyyah ‘uzhma)¹²²
10. Imam Adz-Dzahabi (w 748 H), seorang hafizh dan sejarawan terkemuka, berkata: “ Dia adalah Syaikh Imam yang menyamudera, argumen Islam, keajaiban zaman, hiasan agama, yakni Abu Hamid penulis berbagai kitab, orang yang teramat cerdas.¹²³
11. Tajuddin As-Subkiy (w 777 H), penulis kitab *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah Al-Kubra*. Ia berkata: “ ia adalah Hujjatul Islam, pengusung argumen-argumen keagamaan yang dibawanya ke negeri kedamaian, ia mengumpulkan bermacam-macam ilmu naqal maupun ilmu-ilmu ‘aql (rasional).¹²⁴
12. Abu Muhammad Jamaluddin Al-Asnawi Asy-Syafi’I (704–772 H), ia berkata: “ Al-Ghazali adalah imam yang dengan namanya dada-dada terlapangkan dan jiwa-jiwa terhidupkan. Ia adalah qutub semesta, berkahnya mencakup seluruh makhluk. Ia adalah spirit

¹²¹ Ibnu ‘Athailah as – Sakandariy, *Latha’if al – Minan...*, hlm, 97

¹²² Murtadho az – Zabidi, *Ithaf as – Sadah al – Muttaqin bi Syarh Ihya’ Ulumi ad – Din*, hlm 9

¹²³ Shalih Ahmad asy – Syamiy, *al – Imam al – Ghazali...*, hlm 5

¹²⁴ Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat...*, j,6, hlm 191

keikhlasan ahli iman dan jalan yang mengantarkan kepada ridha Ar-Rahman (Allah). Tidak membencinya kecuali seorang ateis atau zindiq.

13. Al-Hafizh Ibnu Katsir (700–774 H), penulis kitab tafsir terkenal yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, berkata: “ (Al-Ghazali) mahir dalam banyak bidang ilmu, ia memiliki karangan – karangan yang tersebar luas dalam berbagai ilmu. Ia termasuk orang yang jenius dalam segala apa yang dibahasnya.¹²⁵
14. Muhammad 'Abd Ar-Rauf Al-Munawi (952–1031 H), dalam kitabnya Thabaqat Ash-Shughra, mengutip sebagian ulama yang berkata: “ Seandainya sesudah Nabi (Muhammad) ada nabi lain, tentulah ia Al-Ghazali.¹²⁶
15. Al-'Allamah Ibnu Al-'Ammad Al-Hanbali berkata : “ cerdas sekali, menyamudera keilmuannya, singkat cerita: Seseorang tak akan pernah melihat orang yang sepadan denganya.¹²⁷
16. Syaikh Musthafa Al-Maraghi (1298–1364 H / 1881–1945 M), Syaikh Universitas Al-Azhar penulis tafsir Al-Maraghi, berkata: “ bila nama seorang ulama disebut, akan terbesit dalam pikiran bidang ilmu yang akan menjadi spesialisasinya. Akan tetapi ketika nama Al-Ghazali yang disebut, dalam hati kita bukanya muncul satu tokoh, melainkan banyak tokoh yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri.

¹²⁵ Shalih Ahmad asy – Syamiy, *al – Imam al – Ghazali...* hlm, 5

¹²⁶ Murtadho az – Zabidi, *Ithaf as – Sadah al – Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumi ad – Din*, hlm 9

¹²⁷ *Syadzaratu adz – Dzahab fi Akhbar Man Dzahab* Karya Ibnu al – 'Imad al – Hambali,

Dalam pikiran kita akan segera muncul Al-Ghazali ahli ilmu ushul yang cerdas dan mahir, Al-Ghazali ahli fiqh yang berpikiran terbuka, Al-Ghazali ahli ilmu kalam, Al-Ghazali sang filsuf atau pembangkit ilmu filsafat, Al-Ghazali sang pendidik, Al-Ghazali sang sufi yang zahid atau yang muncul di kepala kita adalah seorang tokoh yang merupakan ensiklopedia zamanya.¹²⁸

17. Al-'Allamah Abu Zahra (1315–1394 H / 1898–1974 M): “ dalam ushul fiqh, ia adalah seorang filsuf di antara para fuqaha. Dalam bidang furu'nya (fiqh), ia adalah seorang yang sangat teliti dalam mengikuti dalil, tidak mengikuti / taklid terhadap person tertentu. Dalam bidang fiqh ia memiliki lebih banyak pengaruh dari pada dalam bidang kalam dan filsafat.¹²⁹
18. Dr. Abdul Halim Mahmud (1328–1397 H / 1910–1978 M), Syaikh Universitas Al -Azhar, berkata: “ sang imam senantiasa dan akan terus menjadi sumber dua arus yang berbeda: arus kebencian dalam jiwa-jiwa yang condong kepada dunia dan arus cinta pada orang-orang yang berjalan menuju Allah ta'ala.¹³⁰
19. Syaikh Abu Al-Hasan An-Nadwi (1333–1420 H / 1914–1999 M), da'I agung dan ahli pikir muslim dari india, berkata: “ Al-Ghazali adalah cendikia muslim dan ahli pikirnya yang agung. Ia termasuk pioner pemikir Islam, tokoh reformasi pembaru yang memiliki andil

¹²⁸ Abu Hamid, al - Ghazali, *Fadhail al - Anam...* hlm, 9

¹²⁹ Yusuf al - Qardhawi, *Al - Imam al - Ghazali ...* hlm Vi

¹³⁰ Dr. Muhammad Ibrahim al - Fayumi , *al - Imam al - Ghazali wa 'Alaqah al - Yakin bi al - Aqli*, hlm 8 - 9

besar dalam membangkitkan spirit agama dan pemikir keislaman. Meskipun tak lepas dari kritikan, namun keikhlasannya terlalu tinggi untuk diragukan.¹³¹

B. Karya-karya Al-Ghazali

Pengembaraan Al-Ghazali di seluruh bidang ilmu pengetahuan telah “menelorkan “ beberapa karya yang sampai saat ini menjadi rujukan para ilmuwan, pemikir, pelajar dan santri dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Dalam sebagian riwayat, beliau telah menulis 999 karangan kitab.¹³² Karya-karya beliau dikelompokkan dalam beberapa disiplin dan bidang :

1. Disiplin dan bidang Filsafat dan Kalam Ilmu

- a. Maqasidul Falasifah (tujuan para filosof)
- b. Tahafatul Falasifah (kerancauan para filosof)
- c. Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad (moderasi dalam aqidah)
- d. Al-Mun'qidz Min Ad-Dhalal (penerang jalan kesesatan)
- e. Al-Maqashidul Asna fi ma'ani Asmilah Al-Husna (arti nama-nama Tuhan Allah yang maha hasan)
- f. Faishalit Thariqah Binal Islam wa Zindiqah (perbedaan antara islam dan kafir zindiq)
- g. Al-Qishthasul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan)
- h. Al-Mustadhiri (penjelasan – penjelasan)

¹³¹ Yusuf al – Qardhawi, *Al – Imam al – Ghazali ...* hlm Vi

¹³²Penyusun Ensiklopedi Penafsir Al – Qur'an Ahmad bin Muhammad Al – Adnarawi, mencatat Al – Ghazali sebagai ahli tafsir yang handal dan hebat dari kalangan madzab as – Syafi'i. Al – Adnarawi, Thabaqatul Al – Mufassirin, Madinah Al – Munawwaroh: *Maktabah Al – Ulum wa Al – Hikam*, 1997. Hlm 152

- i. Hujjatul haq (argumen yang hak)
 - j. Mufshilu Khilaf fi Ushuliddin (jawaban atas kontroversi masalah akidah)
 - k. Al-Muntaha fi Ulumul Jidal (etika dalam ilmu debat)
 - l. Al-Madhnun bi ala ghoiri ahli (perangkaan pada bukan ahlinya)
 - m. Muhkumun Nadhar (metodologika)
 - n. Asraar Ilmiddin (rahasia ilmu agama)
 - o. Al-Arbain fi Ushuliddin (40 masalah-masalah dasar agama)
 - p. Iljamul Awwam 'an Ilmi kalam (benteng masyarakat awam dari kesesatan ilmu kalam)
2. Disiplin dan bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqih
- a. Al-Basith (panduan sederhana tentang ilmu hukum islam)
 - b. Al-Wasith (pengantar ilmu hukum Islam)
 - c. Al-Wajiz (kitab ringkas tentang ilmu hukum islam)
 - d. Khulashatul Mukhtashar (ringkasan qaidah hukum islam)
 - e. Al-Mustashfa (ushul fiqih pilihan)
 - f. Al-Mankhul (tradisi – tradisi)
 - g. Syifa'ul 'Alil fi Qiyas wa Ta'lil (kepuasan tuntas tentang analogi dan ta'lil)
 - h. Ad-Dzariah ila Makarimis Syari'ah (jalan menuju keagungan Syariah)

3. Disiplin dan bidang Tafsir Al-Qur'an

- a. Yaaquutul Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (metodologi interpretasi dan Hermeneutika Tafsir Al – Qur'an). Kitab ini terdiri dari 40 jilid
- b. Jawahir Al-Qur'an (mutiara yang tersirat dalam Al-Qur'an)

Selain karya yang telah tersebut diatas, disinyalir masih banyak karya-karya yang belum ditemukan dan dimungkinkan terbakar atau hilang. Tetapi dari deretan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat cinta kepada hampir seluruh ilmu pengetahuan, dan beliau menguasainya dengan menyelami ke mutiara epistemologinya.¹³³ Dan bila para filosof Yunani disebut guru di bidang ilmu pengetahuan lantaran telah merumuskan ilmu pengetahuan filsafat, maka Al-Ghazali telah meluruskan dan merekonstruksikan teori-teori filsafat mereka yang melenceng dari kebenaran nasional.

Menurut saya, tidaklah berlebihan bila beliau dianugerahi gelar Hujjatul Islam dan Muhaddid. Karena dari aspek keilmuan Al-Ghazali sudah sedemikian rupa hebatnya. Secara faktual, sampai saat ini belum ada dari kalangan ilmuwan muslim atau non muslim yang menggugat keilmuwan Al-Ghazali dengan bekal keilmuwan yang melebihi apa yang dimiliki Al-Ghazali.

¹³³ Zainuddin Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hlm 23

C. Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Metode Pendidikan Islam

a. Metode

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Metode pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Adapun metode-metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode ini lebih dikhususkan bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti sangatlah diutamakan, hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena pada perinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu Guru dan Murid. Oleh karena itu factor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting di dalam metode pembelajaran.

Di dalam kitab Ayyuha al-Walad al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang beliau katakana adalah bahwa, “Duhai anakku! Apa yang kaliyan katakana dan kerjakan harus sesuai dengan sara’, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai syariat adalah sasar (dhalalah). Bahkan lebih lanjut beliau mensyaratkan orang yang menjadi Da’I harus terlebih dahulu mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.

2. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali juga menekankan Metode Pebiasaan. Dalam hal ini menurut beliau pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Beliau berkata “barang siapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu

mendermawankan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak.

3. Metode Pergaulan Yang Baik.

Menurut Al-Ghazali Metode Pergaulan Yang Baik adalah dengan menyaksikan Orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Karena tabiat manusia itu mencuru dari tabiat yang baik dan yang buruk. Menurut metode ini seorang dapat memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan Orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri.

Orang yang masuk pada sebuah kmunitas baik itu sengaja ataupun tidak sengaja akan memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Oleh karenanya Pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai Akhlak yang baik.

4. Metode Koreksi Diri.

Meode koreksi diri adalah adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka baginya menurut Imam Al-Gahazali ada empat cara yaitu:

Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul disamping Guru yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan kepasa bahaya-bahaya yang samar, ia menetapkan kekurangan-kekurangan yang demikian ada pada dirinya sendiri dan ia mau mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah. Ini adalah keadaan seorang anak didik bersama gurunya, dan guru bertugas menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didiknya diajarkan pula cara pengobatannya.

Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat baragama, maka ditugaskanlah temannya itu mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tingkahlaku dan perbuatannya.

Hendaknya ia mampu mengambil faidah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan orang yang tidak menyukainya karena perkataan orang-orang yang seperti itu adalah kejelekan-kejelekan.

Hendaknya ia mau berkumpul-kumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela, diantara orang banyak hendaknya dicari pada dirinya sendiri dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

5. Metode Cerita Atau Kisah.

Metode lainnya adalah Metode Cerita atau Kisah Cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal

(peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja.

Model ini dilatarbelakangi oleh kewajiban seseorang untuk mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih diakhirat nanti adalah dikenakan oleh orang Alim (berilmu) yang tidak diberikan manfaat untuk mengamalkan ilmunya.

Oleh Allah SWT.

6. Metode hafalan
7. Metode pemahaman
8. Metode keyakinan
9. Metode pembenaran¹³⁴

b. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali

Al- Ghazali tidak merumuskan pengertian pendidikan secara jelas. Namin berdasarkan unsur pembentuk pengertian pendidikan yang diungkapkan dapat dirumuskan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali.

¹³⁴Zainuddin. Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hlm 46

Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dalam pernyataan berikut ini: “Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berkemampuan dengan malaikat tinggi.”

“Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pelajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.” Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan dan kata “ilmu” menunjukkan alat, sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai ilmu, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

Mengenai proses pendidikan, kapan dimulai dan kapan berakhirnya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa batas awal berlangsungnya proses pendidikan adalah sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia. Mengenai batas akhir pendidikan, Al-Ghazali mengutip sebuah pernyataan Abu Darda sebagai berikut: “Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu itu adalah dua sekutu yang berserikat pada kebaikan dan manusia yang lainnya adalah bodoh. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau

belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau.”¹³⁵

Anjuran Abu Darda' dalam pernyataan diatas adalah. Manusia harus berilmu dengan mengajarkan ilmunya selama hidup manusia dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan sehingga mejadi insan kamil.

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah “Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).

c. Tujuan Pendidikan Menurut Al Ghazali

Menurut Al Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

¹³⁵ Rush, Ibnu Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hlm 45

Dapat dipahami bahwa menurut Al Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua¹³⁶:

1. Tujuan jangka panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah.

Al Ghazali berkata: “hasil dari ilmu sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”¹³⁷

2. Tujuan jangka pendek

Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu'ain maupun fardhu kifayah. Dengan menguasai ilmu fardhu kifayah dan selanjutnya

¹³⁶Rusn, Abidin Ibnu. “Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan”. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. 1998. Hal 56 – 59

¹³⁷Zainuddin. “Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali”. Bumi Aksara : Jakarta. 1991. Hal.

menguasai profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan sebaik-baiknya.

Dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fiteah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk masnusi yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

D. Pembahasan

Hal ini dapat dipahami dari satu segi tujuan diciptakannya manusia ialah manusia berpotensi untuk menjadi khalifah *fi al-ardi*. Potensi tersebut akan bermanfaat hanya jika digali melalui pendidikan Islam, karena itulah pendidikan Islam merupakan usaha penggalian dan pengembangan fitrah manusia. Pendidikan akan menghasilkan hasil yang maksimal jika dengan menggunakan metode yang benar. Sebagai apapun pendidikan jika menggunakan metode yang tidak sesuai maka hasilnya juga tidak sesuai

harapan. Semakin berkembangnya dunia dari tahun-ketahun mengakibatkan banyak perubahan dalam diri dunia Islam. Baik dari segi agama, pendidikan, politik dan seterusnya.

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi dunia pendidikan semacam itu, kembali kepada dan menerapkan sistem pendidikan yang memperhatikan fitrah manusia sedara utuh. Yakni dengan menggunakan metode pendidikan Islam.

Imam Al-Ghazali dalam mendidik murid-muridnya beliau sangat memperhatikan penerapan metode dan Imam Al-Ghazali sebelum menggunakan metode beliau juga memperhatikan kondisi dan situasi murid. Dalam penerapan metode Al-Ghazali menggunakan metode yang sangat tradisional. Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.¹³⁸” Dan hal tersebut dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain:

- a. metode hafalan
- b. metode pemahaman
- c. metode keyakinan
- d. metode membenaran
- e. metode keteladanan

¹³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Darul Hikmah. Hal 13

- f. metode pembiasaan
- g. metode pergaulan baik
- h. metode koreksi diri
- i. metode kisah

Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Karena mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus yang paling agung. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud termulia di muka bumi adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya.¹³⁹

Guru bertugas menyempurnakan, menghias, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan kaum muslimin pada zaman dahulu amat mementingkan menuntut ilmu yang langsung diterima dari mulut seorang guru. Mereka tidak suka menuntut ilmu dari buku-buku dan kitab-kitab saja, sebagian mereka berkata “ Diantara malapetaka yang besar yaitu berguru pada buku, maksudnya belajar dengan membaca buku tanpa guru”, dalam sebuah kitab dikatakan “Barang siapa yang tiada berguru, maka syetanlah imamnya”.¹⁴⁰ Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung

¹³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Darul Hikmah. Hal 15

¹⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Darul Hikmah. Hal 18

berfaham empirisme, oleh karena itu, beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tua, hatinya bersih, murni, laksana permata yang berharga, sederhana, dan bersih dari ukiran apapun. Ia dapat menerima tiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan akan cenderung ke arah yang kita kehendaki. Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pula. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”(HR. Muslim)



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Semakin berkembangnya dunia dari tahun-ketahun mengakibatkan banyak perubahan dalam diri dunia Islam. Baik dari segi agama, pendidikan, politik dan seterusnya. Terutama dalam bidang pendidikan, akibat adanya sikap serba boleh dan pemanjaan dari orang tua, banyak anak-anak terjerumus pada pergaulan yang mengabaikan syari'at. Banyak kaum wanita melupakan fitrohnya sebagai seorang ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya. Sehingga mengakibatkan dunia anak sia-sia. Pemberian andil yang cukup banyak dalam kesia-siaan tersebut adalah metode pendidikan barat yang tampaknya telah menjadi kiblat pendidikan kita. Islam mempunyai metode pendidikan yang sempurna kepada umat manusia, terutama dalam bidang pendidikan.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk

menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

pendidikan Islam harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Metode-metode yang telah diajarkan oleh Al-Ghazali diantaranya sebagai berikut:

- a. metode hafalan
- b. metode pemahaman
- c. metode keyakinan
- d. metode membenaran
- e. metode keteladanan
- f. metode pembiasaan
- g. metode pergaulan baik
- h. metode koreksi diri
- i. metode kisah

B. Saran-saran

1. Penulis dan pemerhati pendidikan Islam agar selalu memperhatikan pendidik ketika hendak memberikan pembelajaran.
2. Penulis dan kedua orang tua siswa agar mempunyai kerja sama yang baik dalam mendidik anak ketika berada di rumah
3. Penulis dan pendidik, agar pendidik sebelum memberikan pembelajaran harus melihat suasana murid. Sehingga tidak ada kesalahan dalam menggunakan metode



DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, 1993
- Muhammad, Abd al – Salam Harun, *Tahzib Ihya Ulum al – Din*, Juz I Mesir: Dar Saad
- Harun, Abd al – Salam, *Tahzib Ihya'Ulum al – Din*, lihat pula al – ghozali, al – Maksud al – Asna, *Syarah Asma Allah Al – Husna*, Mesir: Maktabah al – Kulliyat, 1961
- Nata, Abudidin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru – Murid*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001
- Abu Hamid Al – Ghazali, *Fadha'il al – Anam*
- Abd al – Amir Syams al – Din, al – Mazhab al – Tarbawy 'ind Ibn Jama'ah, Beirut: Dar Iqra, 1404 H, 1984
- Abdullah Badran, *Kitab al – Ilmu wa adab al – Alim wa al – Muta'allim*, Beirut: Dar al – Khair, 1413 H, 1993
- Abu Hamid al – Ghazali, *Ayyuha al – walad*, Beirut: al – Lajnah al – dauliyah li al – Tarjamah al – Rawa'I al – Insaniyah, 1951
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al – Ma'arif, 1980
- Abd al – Salam Harun, *Tahzib Ihya Ulum al – Din li Imam Abi Hamid al – Ghazali*, Juz I dan II, Mesir: Dar Sa'ad Mishr
- Nasih, Ahmad Munjin, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia, 2009
- Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Penerbit J Art, 2005

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Endarmoko, Ensiklopedi Islam, jilid I dan V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Fahrurrozi, Aziz dan Wahyudi, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta Timur: Bania Publishing 2010
- Barnadib, Imam, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam Dalam Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN, 1983
- Hamzah ibn Zahir dalam *Abu Hamid al – Ghazal*, al – Mustashfa
- Hamzah ibn Zahir Hafizh dalam *pengantarnya pada Abu Hamid Al – Ghozali*, al – Musthasfa
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al – Ma’arif, 1980
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se – Indonesia di Cipayung Bogor, tanggal 7 – 11 Mei 1960
- Lexy J. Moeloeng *Penelitian Kualitatif*, Bnadung: Rosda karya, 2002
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Refisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mahbub Djamaluddin, *Al - Ghozali Sang Ensiklopedi Zaman*, perpustakaan Nasional: KDT, 2015
- Murtadho az – Zabidi, *Ithafu Sadah al – Muttaqin bi Syarh Ihya’ Ulumi ad – Din*, juz 1
- Masalik al – Ta’lil, Tahqiq Muhammad al – Kalabadzy*, Baghdad: Mathbaah al – Irsyad, 1390 / 1971
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo , 2005
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mortimer J. Adler, *In Defence Of The Philosophy of Education*, Chicago: University of Chicago Press, 1962

- M. Fadhil al – Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al – Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986
- Mohammad Fadil al – Djamaly, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, Al – Syirkah al – Tunnisijjah Lil Tauzio, 1977
- Mohd. Syarif Khan, *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publishing House, 1996
- Maulana Alam al – Hajar bn Amir al – Mu'minin al – Mansur bi Allah al – Qasim bin Muhammad Ali, *adab al – Ulama wa al – Muta'allim*, Beirut: Dar ar – Manahil, 1406 H , 1985
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Refisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997
- Muhadjir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Omar Muhammad al – Tummy al – Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, ter Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Karim Rusli, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Rush Abidin Ibn, *Pemikiran Al – Ghazali Tentang Pendiidkan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Soyomukti, *Teori – Teori Pendidikan Tradisional*, Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2010
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Shahih Ahmad asy – Syamiy, al – Imam al – Ghazali *Hujjatul Islam*
- Tafsir Ibnu Katsir (3 : 555), Abu Nu'aim, Hilyah al – Auliya (1 : 131), adz – Dzahabi, Syiar al – A'lam an – Nubala (13 :323)

Ujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar

Tajuddin as – Subkiy, *Thabaqat asy – Syafi’iyyah al – Kubra*.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al – Ghazali* “, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

